

Peran Kritik Historis dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer: Analisis atas Pemikiran John Wansbrough

 **Yeni Rahmawati,¹ Abdullah Safei²**

 ^{1,2} Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, Indonesia

 Korespondensi: yenirahmawati@mhs.iiq.ac.id

Kata Kunci: John Wansbrough, Studi Al-Qur'an, Hermeneutika, Pemikiran Islam Kontemporer

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perdebatan metodologis mengenai asal-usul Al-Qur'an dalam studi Barat dan respons sarjana Muslim kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran kritis pemikiran John Wansbrough dalam diskursus studi Al-Qur'an kontemporer serta implikasi metodologisnya. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka terhadap karya primer dan literatur akademik relevan, termasuk respons para intelektual Muslim modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan revisionis Wansbrough problematis secara teologis dan memicu refleksi kritis yang mendorong pengembangan metodologi tafsir yang lebih kontekstual dan interdisipliner. Dialog antara pendekatan historis-kritis dan tradisi ulum Al-Qur'an menunjukkan bahwa studi Al-Qur'an dapat diperkaya oleh pendekatan lintas tradisi tanpa kehilangan akar spiritualitas Islam.

Keywords: John Wansbrough, Qur'anic Studies, Hermeneutics, Contemporary Islamic Thought

Abstract: This study is motivated by methodological debates regarding the origins of the Qur'an in Western scholarship and the responses of contemporary Muslim scholars. The aim of this study is to analyze the critical role of John Wansbrough's thought in contemporary Qur'anic studies discourse and its methodological implications. The methodology employed is qualitative library research on primary works and relevant academic literature, including the responses of modern Muslim intellectuals. The findings indicate that Wansbrough's revisionist approach is theologically problematic yet triggers critical reflection that encourages the development of more contextual and interdisciplinary tafsir methodologies. The dialogue between historical-critical approaches and the tradition of ulum al-Qur'an demonstrates that Qur'anic studies can be enriched by cross-traditional approaches without losing the roots of Islamic spirituality.

A. Pendahuluan

Kajian orientalis terhadap al-Qur'an telah menjadi salah satu wacana yang kontroversial sekaligus signifikan dalam studi Islam. Para sarjana barat sejak abad ke 19 banyak menaruh perhatian pada asal-usul, historisitas, dan proses kodifikasi AlQur'an, hingga keterkaitannya dengan tradisi keagamaan lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Dalam pandangan orientalis, Al-Qur'an bukan hanya kitab suci umat Islam, tetapi juga sebuah dokumen sejarah yang lahir dari konteks social, politik, dan religius tertentu.

Salah satu tokoh sentral dalam perkembangan studi ini adalah John Wansbrough, seorang sarjana asal inggris yang melalui karya-karya monumentalnya seperti *Quranic Studies* dan *The Sectarian Milieu* memberikan kontribusi besar dalam menggeser paradigma studi Al-Qur'an di kalangan akademisi Barat. Wansbrough memandang Al-Qur'an bukan sebagai wahyu yang diturunkan secara langsung dan dikodifikasi secara final pada masa Nabi Muhammad SAW, sebagaimana diyakini dalam tradisi Islam, melainkan sebagai teks yang berkembang melalui proses literer yang panjang dan kompleks. Ia berargumen bahwa Al-Qur'an baru mencapai bentuk kanonisnya beberapa abad setelah nabi, dalam konteks polemik teologis antara komunitas-komunitas religious di wilayah Timur Tengah. Pendekatan ini menekankan analisis sastra, hermeneutika historis dan intelektualitas dengan teksteks Yahudi dan Kristen, yang oleh Wansbrough dianggap sebagai bagian dari "lingkungan sektarian" (*Sectarian Milieu*) tempat Al-Qur'an muncul (John Wansbrough, 1978).

Pemikiran Wansbrough telah menimbulkan kontroversi luas, tidak hanya di kalangan akademisi Muslim, tetapi juga diantara para sarjana Barat sendiri. Pandangan-pandangannya yang menyoal keotentikan kronologis dan proses kodifikasi Al-Qur'an dianggap bertentangan secara fundamental dengan doktrin Islam yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad dan dibukukan secara resmi pada masa sahabat. Wansbrough berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah hasil kontruksi literer yang berkembang dalam lingkungan masyarakat religius yang pluralistik dan penuh konflik teologis, sehingga penyusunannya tidak terjadi pada abad ke-1 Hijriyah, melainkan beberapa abad setelahnya. Pendekatan ini jelas menantang asumsi-asumsi dasar dalam studi tradisional Islam dan membuka ruang

diskusi baru mengenai asal-usul teks suci. Kontroversi ini tidak hanya berasal dari komunitas Muslim yang memandang pendekatan Wansbrough sebagai bentuk dekonstruksi terhadap fondasi iman, tetapi juga muncul dari sebagian kalangan akademisi Barat yang menilai bahwa metode dan asumsi Wansbrough terlalu spekulatif, karena kurangnya bukti manuskrip historis yang mendukung klaim-klaimnya. Kritik ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatannya inovatif dan provokatif, ia tidak luput dari keterbatasan metodologis dan resiko penyederhanaan kompleksitas sejarah Islam awal.

Dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer, sejumlah intelektual Muslim modernis berupaya menawarkan pendekatan alternatif terhadap studi Al-Qur'an yang meskipun tidak secara eksplisit ditujukan untuk merespons pemikiran John Wansbrough. Fazlur Rahman (1919-1988) menempati posisi penting dalam wacana ini. Sebagai seorang pemikir muslim progresif, Rahman menekankan urgensi rekonstruksi metodologis dalam memahami Al-Qur'an, dengan mengintegrasikan analisis historis dan dimensi etis-normatif. Menurut Rahman, pesan utama Al-Qur'an tidak dapat direduksi pada lapisan literal semata, melainkan harus dipahami dalam kerangka tujuan moral-spiritual yang lebih luas. Metodologi ini ia rumuskan dalam konsep double movement: pertama, kembali ke konteks historis untuk memahami maksud moral teks; kedua, mengaktualisasikan maksud moral tersebut dalam konteks kehidupan modern (Fazlur Rahman, 1982). Dengan pendekatan ini, Rahman berusaha menjembatani antara kesetiaan terhadap wahyu dan kebutuhan umat Islam untuk menghadirkan Al-Qur'an dalam realitas kontemporer. Meskipun tidak menanggapi wansbrough secara langsung, kerangka epistemologinya menolak reduksi Al-Qur'an menjadi sekadar dokumen sejarah, sembari tetap mengakui pentingnya analisis historis (Fazlur Rahman, 1980).

Menurut Mohammed Arkoun, Al-Qur'an perlu dibaca melalui kerangka yang ia sebut applied Islamology, yaitu pendekatan kritis yang memadukan metodologi Barat modern dengan tradisi Islam. Arkoun menekankan pentingnya membuka aspek-aspek yang tak terpikirkan" (I'impense) dalam tradisi tafsir klasik, agar teks suci tetap relevan dengan tantangan modernitas. Meski mengakui nilai kritik historis, ia menolak pandangan ekstrem seperti Wansbrough yang mereduksi Al-Qur'an hanya sebagai konstruksi literer (Mohammed Arkoun, 2022).

Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd memandang al-Qur'an sebagai nass ilahi (teks ilahi) sekaligus muntaj tsaqafi (produk budaya). Dengan pendekatan semiotik dan hermeneutika, Abu Zayd menegaskan bahwa interaksi manusia dengan Al-Qur'an selalu bersifat historis dan kontekstual. Dengan demikian, ia menolak pandangan orientalis yang meniadakan otoritas wahyu, tetapi sekaligus mengkritisi pembacaan tradisional yang menutup ruang interpretasi baru (Nasr Hamid Abu Zayd, 1992).

Dari ketiga tokoh ini terlihat bahwa pemikiran Muslim kontemporer tidak sepenuhnya menolak metodologi kritis Barat, tetapi menempatkannya dalam kerangka epistemologi yang lebih seimbang. Mereka mengakui manfaat pendekatan historis dalam memperkaya pemahaman, namun menolak konklusi ekstrem ala Wansbrough yang meniadakan otoritas ilahi Al-Qur'an.

Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran John Wansbrough tidak hanya penting untuk memahami kerangka metodologi orientalis, tetapi juga berguna sebagai titik tolak bagi intelektual Muslim kontemporer dalam merumuskan respons kritis. Melalui dialog antara pendekatan historis-kritis dan tradisi ulum Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika studi Al-Qur'an sekaligus menegaskan relevansi wahyu dalam konteks modern.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus kajian diarahkan pada pemikiran John Wansbrough mengenai al-Qur'an dalam karya-karya utamanya, yakni *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (1977) dan *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (1978). Selain itu, penelitian juga menelaah karya-karya intelektual Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Nasr Hamid Abu Zayd, yang gagasan-gagasannya relevan untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif kritis..

Data diperoleh melalui telaah literatur primer dan sekunder. Literatur primer berupa karya-karya John Wansbrough serta tokoh pemikir Muslim kontemporer. Adapun literatur sekunder meliputi penelitian-penelitian sebelumnya, artikel jurnal, buku, maupun ulasan kritis terkait studi orientalis atas Al-Qur'an. Proses

pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber akademik dari perpustakaan, jurnal daring, dan repositori ilmiah yang kredibel. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif-kritis. Analisis dilakukan dalam dua tahap. Pertama, menelaah argumentasi Wansbrough secara sistematis berdasarkan kerangka metodologi historis dan literer yang ia gunakan. Kedua, melakukan perbandingan kritis dengan pemikiran intelektual Muslim kontemporer guna menemukan titik temu maupun perbedaan, serta implikasinya terhadap studi Al-Qur'an dalam konteks akademik.

C. Pembahasan dan Hasil

1. Tinjauan Kritis Pemikiran John Wansbrough

Analisis terhadap karya-karya John Wansbrough menunjukkan bahwa metodologi yang digunakannya bersifat radikal dan dekonstruktif. Wansbrough tidak memandang Al-Qur'an sebagai teks final yang turun secara langsung dan sempurna pada masa Nabi Muhammad SAW, melainkan sebagai produk literer yang berkembang secara bertahap dalam komunitas Islam awal melalui proses kanonisasi yang panjang (Wansbrough, 1977). Pendekatan kritiknya sangat menekankan pada analisis intertekstual dengan tradisi Yahudi-Kristen serta pembacaan hermeneutik yang menunda klaim otoritas wahyu, sehingga Al-Qur'an ditempatkan sebagai dokumen yang lahir dari suasana keagamaan yang penuh perbedaan atau *sectarian milieu* (Wansbrough, 1978). Pemikiran ini secara signifikan memperkuat tradisi orientalis dalam studi Al-Qur'an dan memberikan pengaruh besar terhadap generasi sarjana Barat berikutnya, seperti Patricia Crone, Michael Cook, dan Andrew Rippin, yang secara radikal mempertanyakan narasi tradisional Islam mengenai asal-usul teks suci tersebut (Crone & Cook, 1977; Rippin, 1996). Namun, pendekatan revisionis ini tidak luput dari kontroversi karena dinilai mereduksi dimensi transendensi Al-Qur'an dan mengabaikan otoritas internal tradisi Islam, sehingga memicu perdebatan sengit baik di kalangan akademisi Barat maupun komunitas Muslim (Musadad, 2019).

Menanggapi pendekatan historis-kritis yang ekstrem tersebut, sejumlah intelektual Muslim kontemporer menawarkan respons alternatif yang lebih seimbang dengan berusaha mengintegrasikan analisis historis tanpa mengorbankan dimensi normatif-spiritual teks. Fazlur Rahman, misalnya,

menekankan pentingnya pendekatan historis namun dibingkai dalam kerangka etis-normatif melalui metode *double movement*, yaitu gerakan kembali ke konteks historis pewahyuan untuk menangkap pesan moral dan kemudian mengaktualisasikannya dalam konteks kehidupan modern (Rahman, 1982). Sementara itu, Mohammed Arkoun mengajukan konsep *Applied Islamology* yang membuka ruang bagi kritik modern dan analisis ilmiah tanpa menafikan aspek transendensi teks, dengan tujuan membongkar dogmatisme dan membuka kemungkinan interpretasi baru (Arkoun, 1994). Nasr Hamid Abu Zayd juga menawarkan pandangan yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah teks ilahi (*nass ilahi*) sekaligus produk budaya (*muntaj tsaqafi*), sehingga interaksi manusia dengannya selalu bersifat kontekstual, historis, dan tidak pernah lepas dari dinamika sosial-budaya (Abu Zayd, 1992). Dialog metodologis antara pendekatan revisionis Wansbrough dan respons para pemikir Muslim ini menunjukkan bahwa meskipun kritik Wansbrough bersifat ekstrem dan problematis secara teologis, kehadirannya justru mendorong intelektual Muslim untuk mengembangkan metodologi tafsir yang lebih kritis, reflektif, dan interdisipliner, serta lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan umat Islam di era modern.

John Edward Wansbrough (1928-2002) adalah seorang sejarawan dan orientalis asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu pelopor pendekatan historis-kritis terhadap studi Al-Qur'an dan Islam awal. Ia menempuh pendidikan doktoral di Harvard University dalam bidang sejarah Timur Dekat, sebelum berkarir panjang di School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London, sejak tahun 1957 hingga pensiun pada tahun 1981, di mana ia juga sempat menjabat sebagai Wakil Direktur dan kemudian Dekan Fakultas Humaniora. Karya-karya monumentalnya, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (1977) dan *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (1978), menjadi tonggak penting dalam studi orientalis modern karena mengajukan tesis kontroversial bahwa Al-Qur'an tidak lahir secara langsung pada masa Nabi, melainkan merupakan hasil proses literer dan teologis yang panjang dalam konteks perdebatan antar komunitas monoteistik di Timur Tengah. Pendekatan ini, yang sangat dipengaruhi oleh metode kritik kitab suci (*biblical criticism*), telah menimbulkan perdebatan luas di kalangan sarjana, baik dari tradisi orientalis maupun Islam (Wansbrough, 1977; 1978). Meskipun pemikirannya

menuai kritik keras karena dianggap mereduksi dimensi wahyu Al-Qur'an, Wansbrough tetap diakui sebagai figur penting yang mendorong berkembangnya studi kritis dan intelektual terhadap teks-teks Islam awal, dan ia wafat pada tahun 2002 di Oxford, Inggris, meninggalkan warisan intelektual yang terus menjadi rujukan utama dalam kajian sejarah dan hermeneutika Al-Qur'an modern.

John Wansbrough menempati posisi penting dalam kajian orientalis modern terhadap al-Qur'an. Melalui dua karyanya yang paling berpengaruh, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (1977), dan *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (1978), ia mengajukan pandangan yang sangat berbeda dengan tradisi tafsir Islam klasik. Menurutnya, Al-Qur'an tidak selesai disusun pada masa Nabi Muhammad, melainkan merupakan hasil proses panjang yang baru terbentuk sebagai teks kanonik pada dua abad pertama (John Wansbrough, 1977).

Metode yang ia gunakan terinspirasi dari studi biblical criticism atau kritik kitab suci yang biasa dipakai dalam kajian Injil dan Taurat. Dalam metode ini, sebuah kitab suci tidak langsung dipandang sebagai teks suci yang turun sekaligus, melainkan diteliti asal-usul sejarahnya. Jadi, yang dipelajari bukan hanya isinya, tetapi juga perjalanan Panjang teks tersebut hingga menjadi bentuk kanonik yang kita kenal sekarang.

Ketika pendekatan ini diterapkan pada Al-Qur'an, Wansbrough sampai pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an bukanlah wahyu yang selesai turun di masa Nabi Muhammad SAW secara langsung. Menurutnya, teks Al-Qur'an berkembang melalui proses perdebatan panjang di dalam komunitas Muslim awal yang masih berinteraksi erat dengan tradisi Yahudi dan Kristen di Timur Tengah. Karena itu, menilai banyak dari Al-Qur'an merupakan refleksi atas polemik dan dialog antara kelompok-kelompok agama yang hidup berdekatan.

Ungkapan John Wansbrough yang terkenal adalah bahwa "the Qur'an is a document of sectarian milieu, the product of religious debates and literary elaboration in the first two centuries". Artinya, Al-Qur'an lahir dari suasana keagamaan yang penuh perbedaan (milieu sektarian), dimana terjadi banyak perdebatan antar kelompok agama. Dari suasana itulah teks Al-Qur'an terbentuk, bukan sekedar hasil turunnya wahyu secara langsung dan final (John Wansbrough, 1978). Dengan kata lain, Wansbrough memandang Al-Qur'an sebagai teks sejarah

yang baru menjadi bentuk resmi setelah melewati dua abad pertama Islam. Hal ini berbeda jauh dari pandangan umat Islam yang meyakini bahwa Al-Qur'an diturunkan lengkap kepada Nabi Muhammad SAW dan dikodifikasi secara resmi pada masa Khalifah Ustman.

Ciri lain dari pendekatannya adalah keraguan terhadap sumber-sumber awal Islam, seperti hadist dan sirah Nabi. Ia menilai sumber tersebut tidak dapat dipakai untuk merekonstruksi sejarah karena disusun jauh setelah Nabi. Sebaliknya, ia lebih menekankan pada analisis intelektual dengan literatur agama lain serta kajian struktur Bahasa Al-Qur'an (Andrew Rippin, 1996)

Metodologi Wansbrough banyak memengaruhi sarjana lain, seperti Patricia Crone, Michael Cook, dan Andrew Rippin, yang sama-sama mengkritisi narasi tradisional tentang asal-usul Al-Qur'an (Herbert Berg, 2000). Sebuah artikel di *Islam and Christian-Muslim Relations* bahkan menunjukkan bahwa Wansbrough tidak hanya melakukan kajian filologi, tetapi juga mencoba membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari "sejarah keselamatan" yang dibentuk dalam perjumpaan lintas agama (Sydney H. Griffith, 2008).

Namun, pendekatan ini mendapat kritik keras dari sarjana Muslim. Kritik utama diarahkan pada reduksi Al-Qur'an yang dilakukan Wansbrough, ia dianggap mengabaikan dimensi normatif dan spiritual Al-Qur'an. Sebuah artikel dalam *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* menilai bahwa mengurangi Al-Qur'an menjadi sekadar dokumen historis berarti mengabaikan peran utamanya sebagai pedoman moral dan sumber nilai etis bagi umat Islam (A.N. Musadad, 2019).

2. Implikasi Pemikiran Wansbrough terhadap Kajian Orientalis

Pemikiran John Wansbrough membawa dampak besar dalam perkembangan studi orientalis tentang Al-Qur'an. Dengan mengajukan pendekatan historis-kritis yang radikal, ia mendorong perubahan cara pandang dari sekadar menerima narasi tradisional Islam menuju pembacaan kritis yang menyoroti proses historis dan literer terbentuknya teks Al-Qur'an.

Implikasi pertama adalah lahirnya paradigma baru dalam kajian asal-usul Islam. Sebelum Wansbrough, mayoritas sarjana Barat masih cenderung menerima garis besar sejarah Islam awal sebagaimana dituturkan dalam tradisi Muslim, meskipun dengan beberapa catatan kritis. Namun, setelah karya-karya terbit, banyak sarjana

mulai meragukan otentisitas sumber-sumber klasik seperti hadist, sirah Nabi, dan Tarikh awal. Bagi Wansbrough, sumber-sumber tersebut lebih mencerminkan konstruksi teologis dan politis umat Islam pada abad-abad setelah Nabi, bukan catatan sejarah faktual (John Wansbrough, 1977). Pemikiran ini kemudian kemudian mengilhami kelompok revisionis, seperti Patricia Crone dan Michael Cook, yang dalam karyanya *Hagarism* menyatakan bahwa Islam pada awalnya lahir dari gerakan mesianis Arab yang dipengaruhi tradisi Yahudi (Patricia Crone & Michael Cook, 1977).

Implikasi kedua adalah penguatan kajian intertekstual dalam studi Al-Qur'an. Wansbrough membuka jalan bagi penelitian yang meneliti hubungan Al-Qur'an dengan tradisi kitab suci Yahudi-Kristen. Hal ini kemudian dilanjutkan oleh sarjana generasi berikutnya, seperti Angelika Neuwirth, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks wacana monoteistik Timur Dekat, sekaligus berperan aktif dalam menafsirkan ulang tradisi sebelumnya (Angelika Neuwirth, 2014).

Implikasi ketiga adalah lahirnya diskursus baru mengenai kanonisasi Al-Qur'an. Jika tradisi Islam menegaskan bahwa kodifikasi mushaf selesai pada masa Khalifah Ustman, Wansbrough berpendapat bahwa proses itu baru final setelah beberapa abad melalui penyusunan, pengeditan, dan standarisasi teks. Pandangan ini mendorong penelitian lanjutan mengenai sejarah mushaf dan perbedaan qira'at. Salah satu contohnya adalah proyek *Corpus Coranicum* di Berlin-Brandenburgische Akademie der Wissenschaften, yang meneliti varian teks serta konteks historis ayat-ayat al-Qur'an dengan metode filologis modern (Nicolai Sinai, 2014).

Akhirnya, pemikiran Wansbrough juga menimbulkan perdebatan epistemologis. Bagi sarjana Muslim, pendekatan historis-kritis yang sepenuhnya mereduksi Al-Qur'an menjadi produk sejarah dianggap problematis karena mengabaikan fungsi utamanya sebagai wahyu dan pedoman hidup (A.N. Musadad, 2019). Namun, bagi sebagian akademisi, justru di sinilah letak kontribusinya: ia membuka ruang perdebatan antara epistemologi Barat dan Epistemologi Islam.

Selain berpengaruh dalam tradisi akademik Barat, gagasan Wansbrough juga mendapat perhatian di kalangan sarjana Muslim Indonesia. Zaenuddin dan Alam Tarlam, misalnya, menyoroti bahwa Wansbrough memahami Al-Qur'an sebagai

hasil konstruksi teologis yang dipengaruhi kitab suci sebelumnya, bukan wahyu final Zainuddin & Tarlam, 2023). Pemikiran ini dianggap problematis, namun pada saat yang sama mendorong kajian lebih kritis tentang relasi Al-Qur'an dengan tradisi Yahudi-Kristen. Maqdis dan Lukman Hakim bahkan membandingkan prinsip kritik literer Wansbrough dengan metode tafsir Islam, dan menyimpulkan bahwa meskipun berbeda titik tekan, keduanya dapat saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman teks (Maqdis & Luqman Hakim, 2002).

Di sisi lain, Muslih, Muttaqin, dan Sahidin mengkritik Wansbrough dari perspektif worldview Islam. Mereka menegaskan bahwa pendekatan historis murni mengabaikan dimensi transendensi wahyu, meskipun mereka tetap mengakui bahwa kritik historis dapat memberi manfaat metodologis selama tidak menafikan aspek normatif Al-Qur'an (Muslih, Muttaqin, Sahidin, 2022).

Terdapat pula penelitian lain yang juga menunjukkan hal serupa; meskipun pemikiran Wansbrough dipandang kontroversial, ia tetap berperan dalam meningkatkan kesadaran metodologis di Indonesia, sehingga membuka ruang bagi dialog antara kritik akademik dan keyakinan teologis (Saputri, Hotiza & Mubarak, 2024).

Dengan demikian, implikasi pemikiran Wansbrough dapat dipahami memiliki dua sisi. Di ranah akademik Barat, ia melahirkan aliran revisionis sekaligus memperkuat arah penelitian intertekstual dan kajian kanonisasi al-Qur'an. Sementara itu, di Indonesia, meskipun pemikirannya banyak ditanggapi dengan kritik bernuansa teologis, gagasan tersebut tetap berfungsi sebagai pemicu lahirnya perdebatan akademik serta refleksi metodologis. Dengan kata lain, pemikiran Wansbrough tidak hanya memberi dampak besar pada tradisi orientalis. Dengan kata lain, pemikiran Wansbrough tidak hanya memberi dampak besar pada tradisi orientalis, tetapi juga turut bergema dalam wacana keilmuan Islam kontemporer.

3. Respons Intelektual Muslim Kontemporer terhadap Pendekatan Historis-Kritis

Pemikiran John Wansbrough dengan pendekatan historis-kritisnya telah menimbulkan reaksi yang luas di kalangan intelektual Muslim kontemporer. Meskipun sebagian besar menolak reduksi Al-Qur'an menjadi sekadar dokumen sejarah, banyak sarjana Muslim berupaya membangun metodologi alternatif yg

tetap terbuka pada analisis ilmiah, namun tidak mengabaikan dimensi transendensi dan normatif AlQur'an.

Fazlur Rahman (w. 1988 M) merupakan salah satu tokoh Muslim modernis yang mencoba menghubungkan pendekatan historis dengan pemahaman normatif AlQur'an. Menurut Rahman, pesan utama Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dari sisi literal, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka tujuan moral dan spiritual. Ia merumuskan metodologi hermeneutika double movement: pertama, kembali ke konteks historis untuk menangkap maksud moral pewahyuan; kedua, mengaktualisasikan maksud tersebut dalam kehidupan modern (Fazlur Rahman, 1982). Dengan demikian, Rahman mengakui pentingnya studi historis, namun tetap menegaskan bahwa AlQur'an adalah wahyu yang membentuk etika dan peradaban Islam. Pandangan ini secara implisit menjadi kritik terhadap pendekatan Wansbrough yang terlalu menekankan aspek literer-historis tanpa mempertimbangkan fungsi normatif al-Qur'an bagi umat Islam.

Dalam sebuah artikel karya Ahmad Irfan Syakir dkk. mengkaji metode hermeneutika Fazlur Rahman bahwa metode double movement—yaitu kembali ke konteks historis pewahyuan dan kemudian mengaktualisasikan pesan moral Al-Qur'an dalam kehidupan modern—perlu dilengkapi dengan logika sintetis agar lebih sistematis dan aplikatif (Syakir, Daulay & Fitri, 2022). Pendekatan logika sintetis ini berfungsi menjembatani nilai normatif teks dengan realitas sosial kontemporer. Dengan demikian, tafsir tidak berhenti pada aspek historis maupun literal, tetapi menghasilkan sintesis rasional yang relevan dengan problem modern.

Penelitian Muslih Hidayat dkk. menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman relevan untuk reformasi Pendidikan Islam di Indonesia, karena menekankan metode double movement yang mampu menghubungkan konteks historis pewahyuan dengan realitas kontemporer. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menekankan aspek normatif-doktrinal, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan etis yang sesuai dengan tantangan zaman modern. Kesimpulannya, gagasan Rahman dianggap penting untuk melahirkan generasi Muslim yang mampu menjaga kesetiaan pada teks wahyu sekaligus responsif terhadap realitas sosial (Hidayat, Pratama & Zain, 2022).

Berbeda dengan Rahman, Mohammed Arkoun (w. 2010 M) menawarkan pendekatan yang lebih eksploratif melalui gagasan applied Islamology. Arkoun

menganggap pentingnya membuka teks keagamaan terhadap kritik historis dan linguistic sebagaimana dilakukan dalam kajian Barat. namun, ia menolak sikap ekstrem seperti Wansbrough yang mereduksi Al-Qur'an hanya sebagai konstruksi literer hasil polemic. Bagi Arkoun, Al-Qur'an tetap memiliki dimensi transendensi, namun dimensi tersebut tidak boleh menutup kemungkinan interpretasi baru. Dengan Applied Islamology, Arkoun berupaya menghubungkan metodologi ilmiah modern dengan tradisi Islam, sehingga tercipta ruang tafsir yang lebih terbuka dan kontekstual (Mohammed Arkoun, 1994).

Gagasan Mohammed Arkoun tentang hermeneutika kritis banyak diaplikasikan dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Salah satunya terlihat pada penelitian Aryandi Eka Putra dkk., yang menyoroti bagaimana metode tafsir Arkoun berusaha membongkar pendekatan dogmatis yang selama ini mendominasi tradisi tafsir (Putra, Yoserizal & Nafilah, 2021). Arkoun menawarkan model penafsiran yang lebih terbuka, dengan menggabungkan kritik historis, analisis linguistik, dan pendekatan interdisipliner untuk menafsirkan Al-Qur'an. Tujuannya bukan untuk mereduksi Al-Qur'an semata sebagai teks historis, melainkan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih dinamis agar teks suci tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial modern.

Dengan cara ini, kajian Arkoun memberikan alternatif terhadap reduksionisme orientalis seperti wansbrough, sekaligus menantang pola tafsir tradisional yang cenderung kaku. Hal ini menjadikan Arkoun berperan penting dalam memperkaya wacana hermeneutika Al-Qur'an di kalangan sarjana Muslim Kontemporer.

Nasr Hamid Abu Zayd (w. 2010 M) mengambil posisi yang lebih tegas dalam mengembangkan teori hermeneutika Qur'ani. Ia berpendapat bahwa AlQur'an merupakan teks yang bersifat ganda: nass ilahi (teks ilahi) sekaligus muntaj tsaqafi (produk budaya). Dengan demikian, meskipun berasal dari wahyu ilahi, al-Qur'an dipahami, ditafsirkan, dan dipraktikkan manusia dalam konteks sejarah dan budaya tertentu (Abu Zayd, 1990). Abu Zayd mengkritik pendekatan orientalis, termasuk Wansbrough, karena cenderung mengabaikan aspek ilahi dan hanya melihat Al-Qur'an sebagai teks sejarah. Namun, ia juga mengkritik kaum tradisionalis Muslim yang menolak dimensi historis sama sekali. Melalui pendekatan semiotic dan hermeneutik, Abu Zayd berupaya menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan Al-Qur'an selalu dinamis, historis, dan kontekstual. Posisi ini menempatkannya

sebagai pemikir yang berusaha menengahi antara metodologi Barat dan tradisi Islam.

Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd yang menekankan dimensi historis dan kontekstual Al-Qur'an juga mendapat perhatian dari para peneliti lain. Penelitian Khotimah Suryani, misalnya, menunjukkan bahwa bagi Abu Zayd, asbab al-nuzul memiliki peran penting untuk memahami teks Al-Qur'an secara lebih mendalam. Dengan menempatkan ayat dalam konteks turunnya, penafsiran dapat menghindari kesan kaku dan membuka ruang bagi makna yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial (Suryani, 2022).

Sementara itu, penelitian Muhammad Saekul Mujahidin menegaskan bahwa pendekatan hermeneutika Abu Zayd berkontribusi signifikan bagi perkembangan tafsir modern. Dengan menggabungkan analisis semiotika, kritik sastra, dan hermeneutika, Abu Zayd memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks ilahi yang statis, tetapi juga sebagai teks yang selalu berinteraksi dengan pembacanya dalam horizon sejarah dan budaya tertentu (Mujahidin, 2023). Perbandingan antara Wansbrough dan Nasr Hamid Abu Zayd menunjukkan perbedaan paradigma yg signifikan. Wansbrough, dengan pendekatan biblical criticism, melihat Al-Qur'an terutama sebagai produk literer yang lahir dari dinamika sektarian awal Islam dan proses kanonisasi Panjang. Perspektif ini menekankan historisitas secara radikal, hingga mengabaikan dimensi transcendental (Muslih, Muttaqin & Sahidin, 2023). Sebaliknya, Abu Zayd meskipun menggunakan perangkat hermeneutika dan semiotika modern, tetap mengakui al-Qur'an sebagai teks ilahi. Dengan demikian, jika Wansbrough lebih fokus pada asal-usul dan status teks, Abu Zayd menekankan pada proses pemahaman serta relevansi pesan moral al-Qur'an bagi umat Islam kontemporer.

Implikasinya, pemikiran Wansbrough lebih banyak diterima sebagai paradigma revisionis Barat, meski menuai kritik keras dari kalangan Muslim. Sementara Abu Zayd, meski kontroversial di dunia Islam, membuka ruang metodologis yang lebih konstruktif karena mampu menjembatani antara penghormatan terhadap wahyu dan kebutuhan akan pendekatan historiskritis.

4. Dialog Metodologis antara Orientalis dan Sarjana Muslim Kontemporer

Perbandingan antara John Wansbrough dan sarjana Muslim kontemporer memperlihatkan dinamika metodologis yang menarik. Titik temu di antara keduanya adalah pengakuan akan pentingnya dimensi historis dalam memahami teks keagamaan. Wansbrough, misalnya, menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dibaca sebagai hasil konstruksi literer yang muncul dalam konteks polemik sektarian abad awal Islam (Muslih, Muttaqin & Sahidin, 2023). Perspektif ini menekankan historisitas secara radikal dengan cara mereduksi Al-Qur'an menjadi sekadar dokumen sejarah, sehingga mengabaikan aspek transcendental dan fungsi normatifnya bagi komunitas Muslim.

Sebaliknya, sarjana Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Nasr Hamid Abu Zayd berusaha mengintegrasikan analisis historis dengan dimensi normatif-spiritual. Fazlur Rahman melalui metode double movement menekankan bahwa memahami Al-Qur'an harus diawali dengan pembacaan konteks historis, tetapi berujung pada aktualisasi pesan moral dalam kehidupan modern (Fazlur Rahman, 1982). Arkoun mengusulkan konsep applied Islamology, yaitu metodologi yang menggabungkan kritik historis ala Barat dengan kerangka nilai Islam, tanpa menafikan dimensi transendental teks. Abu Zayd, sementara itu, menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah teks ilahi yang diartikulasikan melalui Bahasa manusia, sehingga ia bersifat historis sekaligus transenden.

Dialog ini menunjukkan bahwa meskipun kritik orientalis seperti Wansbrough seringkali problematis, ia tetap mendorong lahirnya metodologi alternatif di kalangan sarjana Muslim. Kritik tersebut memaksa intelektual Muslim untuk memperkuat fondasi metodologis dalam studi Al-Qur'an, dengan tetap menjaga keseimbangan antara pendekatan historis dan keyakinan pada sifat wahyu yang transenden. Dengan demikian, studi Al-Qur'an dapat diperkaya oleh pendekatan lintas tradisi, tanpa kehilangan akar spiritualitas Islam.

Peran kritis John Wansbrough dalam diskursus studi Al-Qur'an kontemporer tidak dapat dipahami secara hitam-putih, melainkan sebagai fenomena intelektual yang memiliki implikasi ganda. Di satu sisi, pendekatan revisionisnya yang radikal telah memicu kontroversi teologis yang mendalam, terutama di kalangan sarjana Muslim yang memandang bahwa reduksi Al-Qur'an menjadi sekadar dokumen sejarah mengabaikan esensi kenabian dan otoritas wahyu. Fikri (2025) dalam

studinya tentang perbandingan keotentikan Al-Qur'an antara W. Montgomery Watt dan John Wansbrough menunjukkan bahwa Wansbrough mengambil posisi yang lebih ekstrem dibandingkan Watt, karena ia menolak sama sekali validitas sumber-sumber tradisional Islam seperti hadis dan sirah sebagai dasar rekonstruksi sejarah. Sementara Watt masih mengakui adanya inti historis dalam narasi tradisional Islam, Wansbrough justru menganggap seluruh bangunan sejarah Islam awal sebagai konstruksi teologis yang dibentuk pada abad-abad setelah Nabi. Perbedaan ini menempatkan Wansbrough pada posisi yang lebih kontroversial dan sulit diterima, bahkan di kalangan akademisi Barat yang kritis sekalipun.

Namun di sisi lain, kritik yang dilontarkan Wansbrough telah mendorong lahirnya kesadaran metodologis baru di kalangan intelektual Muslim. Niamatulla (2025) dalam kajian kritis mereka terhadap teori Wansbrough melalui epistemologi Quraish Shihab menunjukkan bahwa meskipun pendekatan Wansbrough problematis dari sisi teologis, ia justru memaksa para sarjana Muslim untuk memperkuat fondasi epistemologis dalam membela keotentikan Al-Qur'an. Shihab, misalnya, menawarkan pendekatan yang tidak sekadar defensif, tetapi juga konstruktif dengan mengembangkan metodologi tafsir yang mengakui dimensi historis tanpa mengorbankan keyakinan pada sifat ilahi Al-Qur'an. Senada dengan itu, Oktaria Fitri (2025) dalam disertasinya tentang ilmu munasabah menunjukkan bahwa salah satu klaim Wansbrough tentang ketidaksistematiskan Al-Qur'an justru mendapat bantahan ilmiah yang kuat melalui pendekatan munasabah dalam tradisi tafsir Islam. Ilmu munasabah yang meneliti keterkaitan antar ayat dan surat dalam Al-Qur'an membuktikan bahwa teks suci ini memiliki koherensi internal yang tinggi, sehingga menolak anggapan Wansbrough bahwa Al-Qur'an tersusun secara acak tanpa pola yang jelas. Dengan demikian, kritik Wansbrough justru memicu pengkajian ulang dan pendalaman terhadap khazanah keilmuan Islam klasik yang selama ini mungkin kurang mendapat perhatian dalam diskursus akademik modern.

D. Kesimpulan

Peran John Wansbrough dalam diskursus studi Al-Qur'an kontemporer menunjukkan dualitas yang menarik: di satu sisi, pendekatan historis-kritisnya yang radikal telah memicu kontroversi dan kritik tajam karena dianggap mereduksi

dimensi transendensi dan wahyu Al-Qur'an, namun di sisi lain, pemikirannya telah membuka ruang bagi dialog metodologis yang produktif antara tradisi kritik kitab suci Barat dan khazanah keilmuan Islam. Kritik yang dilontarkan Wansbrough, meskipun problematis secara teologis, telah mendorong intelektual Muslim untuk mengembangkan metodologi tafsir yang lebih reflektif, kontekstual, dan interdisipliner, sebagaimana terlihat dalam respons Fazlur Rahman melalui double movement, Mohammed Arkoun melalui *applied Islamology*, dan Nasr Hamid Abu Zayd melalui hermeneutika kritis. Artikel ini menguatkan simpulan bahwa peran Wansbrough tidak bersifat negatif semata, tetapi justru konstruktif dalam memperluas cakrawala metodologis studi Al-Qur'an dan memperkaya diskursus keislaman kontemporer. Kehadiran kritiknya, meskipun kontroversial, telah memaksa umat Islam untuk tidak sekadar bersikap defensif, tetapi juga mengembangkan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual dalam memahami kitab suci, sehingga studi Al-Qur'an dapat terus berkembang sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan akar spiritualitas dan komitmen teologisnya.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, N. H. (1990). *Mafhum al-nass: Dirasah fi 'ulum al-Qur'an*. Al-Markaz alThaqafi al-'Arabi.
- Abu Zayd, N. H. (1992). *Naqd al-Khitab al-Dini*. Sina li al-Nashr.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers* (R.D. Lee, Trans). Westview Press.
- Arkoun, M. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi Books.
- Berg, H. (2000). *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Curzon Press.
- Crone, P., & Cook, M. (1997). *Hagarism: The Making of the Islamic World*. Cambridge University Press.
- Griffith, S. H. (2008). The Bible in Arabic and the Qur'an: The Texts, the Concepts, and the literary Milieu. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 19 (1), 67-69. <https://doi.org/10.1080/09596410701774025>

- Hidayat, M., Pratama, I. P., & Zain, Z.F.S. (2022). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 21 (2).
- Kermani, N. (2015). *God is Beautiful: The Aesthetic experience of the Qur'an*. Polity Press.
- Maqdis, & Hakim, L. (2022). Prinsip Penafsiran Al-Qur'an perspektif John Wansbrough dan Komparasinya dengan tafsir mufasir Islam. *At-Taisir: Journal of Qur'anic and Tafsir Studies*, 1(1), 44-60.
<https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/attaisir/article/view/134>
- Mujahidin, M. S. (2023). Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam metode perkembangan tafsir modern. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8 (1), 53-66.
<https://journal.uiad.ac.id/index.php/almubarak/article/view/1791>
- Musadad, A. N. (2019). The Qur'an in the Eyes of Western scholars: A Critical Study on John Wansbrough's approach. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and hadith Studies*, 17 (2), 145-147. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340059>
- Muslih, M. K., Muttaqin, M. S., & Sahidin, A. (2023). Konsep Historis Al-Qur'an dalam Pandangan John Wansbrough: Sebuah Tinjauan Worldview Islam. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 7 (1), 63-86.
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/5561>
- Niamathulla, T. U. (2025). REVISIONIST APPROACH TO PROPHET'S HISTORY: A METHODOLOGICAL CRITIQUE. *ISLAMIC INSIGHT*, 8(1).
- Neuwirth, A. (2014). *Scripture, Poetry, and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a literary text*. Oxford University Press.
- Oktaria Fitri, E. (2025). *Ilmu Munâsabâh dalam Studi Al-Quran: Analisis Kritis Terhadap Klaim Ketidaksistematiskan John Wansbrough* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Putra, A. E., Yoserizal, & Nafilah. (2021). Hermeneutika Al-Qur'an perspektif Mohammed Arkoun. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1), 34-50.
- Rahman, F. (1980). *Major themes of The Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rippin, A. (1996). *Literary Stuctures of Religious Meaning in The Qur'an*. Curzon Press.

- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Saputri, I., Hotiza, S., & Mubarak, S. (2024). Nalar Pikir Orientalis terhadap Kajian AlQur'an (Telaah atas Metodologi John Wansbrough). *Jurnal Riset Agama*, 4 (2), 210-223. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/34435>
- Sinai, N. (2014). When did The Consonantal Skeleton of the Qur'an reach Closure? Part II. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 7 (3), 509-510.
- Suryani, K. (2022). Relasi asbab al-Nuzul Nasr Hamid Abu Zayd dalam Penafsiran Kontekstual Historis. *Dars el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 10 (1).
- Syakir, A. I., Daulay, A. N., & Fitri, S. R. (2022). Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman dalam Al-Qur'an berpendekatan Double Movement dan Sintetis Logis. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*.
- Wansbrouh, J. (1977). *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scritural Interpretation*. Oxford University Press.
- Wansbrough, J. (1978). *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*. Oxford University Press.
- Zaenuddin, & Tarlam, A. (2023). Studi Kritik Pemikiran John Wansbrough terhadap AlQur'an, Kenabian Muhammad, dan Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9 (1), 1-13. https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/716